

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan dewasa ini banyak masalah-masalah Islam kontemporer yang disebabkan banyak faktor, salah satunya adalah faktor sosial yang mana faktor ini biasanya diperbincangkan dan menjadi berita terhangat dalam kehidupan bermasyarakat. Ada sebagian individu yang merasakan adanya ketidaksetaraan dalam pemberian sikap masyarakat terhadap dirinya sendiri. Inilah yang terjadi pada transgender dan pergantian kelamin. Mereka yang memiliki dan melakukan hal itu merasa tersudutkan karena masyarakat menganggap tindakan-tindakan yang dilakukan menurut asumsi mereka telah melanggar (Nadia, 2005: 4).

Dalam literatur Islam klasik, istilah *transgender* dikenal dengan apa yang lazim disebut *khunsa*. Dalam pemakaian istilah ini masih banyak perbedaan pemaknaan akibat semakin kompleksnya problem yang dihadapi *transgender*. Namun demikian, keberadaan *transgender* sebagai makhluk sosial dan manusia tetap harus dihormati sebagaimana layaknya manusia pada umumnya (Nadia, 2005: 5).

Fenomena *transgender* meski masih sangat jarang dibicarakan namun sebuah fenomena yang benar-benar ada dalam kehidupan. Fenomena ini dalam pembicaraan *medis-*

psikologis dikenal sebagai suatu gangguan yang sangat berat, salah satunya karena beratnya kondisi dan konflik yang dialami seringkali melibatkan sebuah pilihan hidup-mati bagi yang mengalaminya. Dilain pihak, seorang *transgender* dalam kriteria diagnostik yang harus dipenuhi, haruslah seorang individu yang benar-benar normal secara kejiwaan. Dengan arti lain, seseorang bukanlah *transgender* jika dalam kondisi dan keluhan-keluhan yang dimilikinya terbukti disebabkan oleh sebuah gangguan kejiwaan. Hal inilah yang membuat timbulnya sebuah wacana yang mengusulkan untuk mencabut fenomena *transgender* dari penggolongan gangguan jiwa. Lebih jauh lagi karena banyak penemuan baru dikemukakan yang membuktikan bahwa kondisi *transgender* semata-mata bukan hanya karena kondisi kejiwaan, akan tetapi juga karena kondisi biologis seseorang yang mengalaminya (Nadia, 2005: 22).

Kehadiran *transgender* sebagai salah satu jenis kelamin ketiga memang masih menjadi perdebatan hingga saat ini. Hal ini memicu adanya berbagai macam pandangan dan perspektif tentang *transgender*. Semua itu mencerminkan betapa kompleksnya permasalahan *transgender* ini. Gejala *transgender* yang selama ini dianggap sebagai gejala abnormalitas seksual, tentunya tidak dapat dipisahkan dari komponen-komponen kehidupan seseorang yang tampak semakin rumit dan sulit dicari garis tegasnya (Nadia, 2005: 23).

Seorang *transgender* mengalami gangguan yang sangat berat. Mereka membutuhkan bantuan dari orang-orang terdekatnya. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya, mereka terlepas dari lingkungan terdekat karena keadaan dan keberadaannya ditolak, dalam kondisi di mana mereka sebenarnya tidak memiliki pilihan atas apa yang dihadapi. Hal ini terjadi karena sangat minimnya informasi yang tersedia mengenai fenomena tersebut yang kemudian membuat seseorang tidak dapat semata-mata menyalahkan pihak yang menolak *transgender*. Hanya karena terbatasnya pengetahuan seseorang atas kondisi tersebut yang membuat seseorang justru tidak suka *transgender* (Nadia, 2005: 25).

Minimnya pengetahuan dan lebarnya kesenjangan antara pelaku *transgender* dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang kondisi tersebut, kesenjangan ini terjadi karena sangat jarang ada *transgender* yang mampu dan berani membuka dirinya untuk mengungkap apa yang sebenarnya dialami kepada masyarakat secara luas. Hampir sepanjang hidupnya *transgender* bergelut dalam konflik *internal* dan *eksternal* karena kondisi yang dialaminya. Ketidakmampuan *transgender* untuk membuka dirinya terutama disebabkan karena *transgender* harus menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk mengatasi diri sendiri, jika seorang *transgender* berhasil mengatasi konflik dalam dirinya sendiri maka akan

berani mengungkapkan kondisi dirinya kepada orang lain selain lingkungan terdekatnya.

Kehidupan yang keluar dari jalur normal masyarakat pada umumnya tentunya menjadikan *transgender* memiliki pola keagamaan yang berbeda, sebagaimana yang dialami oleh waria yang ada di komunitas Paguyuban Waria Kendal (PAWAKA) sebagian dari mereka merasa telah melanggar ajaran agama dengan menjadi *transgender* menjadikan mereka menjauhi ajaran agama dengan tidak melaksanakan ibadah yang diwajibkan agama. Pemikiran yang mengarah pada proses pemaknaan hidup yang melanggar ajaran agama sehingga mempengaruhi pola keagamaan *transgender* di PAWAKA menjadikan individu yang ada didalamnya membutuhkan bimbingan keagamaan agar hidupnya tetap lurus sesuai ajaran Islam.

Agama oleh banyak kalangan diyakini memiliki peran yang sangat besar dalam memecahkan krisis kemanusiaan. Oleh karena itu, menurut Zakiah Daradjat (1993: 56), bahwa agama memiliki fungsi sebagai bimbingan hidup, menolong dalam menghadapi kesukaran dan menentramkan batin. Dengan demikian, agama memiliki keterkaitan dengan kondisi psikologis manusia.

Senada dengan pendapat Daradjat, Hadari Nawawi (1996: 12) mengatakan, bahwa kesehatan jiwa adalah hal yang paling dekat dengan agama, bahkan di dalam mencapai derajat

kesehatan yang mengandung arti keadaan sejahtera (*well being*) pada diri manusia, maka terdapat titik temu antara kesehatan jiwa di satu pihak dan agama di lain pihak.

Fenomena *transgender* yang masih terbingkai dengan pandangan negatif menjadikan Shuniyya Ruhama Habiballah yang merupakan seorang *transgender* memiliki tugas dan tanggung jawab untuk diluruskan agar tidak terjadi kesenjangan sosial sesama manusia, perlunya keterbukaan dan ilmu pengetahuan akan hal ini dengan harapan penerimaan dari masyarakat yang lebih baik, karena sesungguhnya Islam adalah *rahmatallilalamin*, dan manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan, berinteraksi dalam segala hal. Bimbingan keagamaan yang dilakukan Shuniyya Ruhama Habiballah diarahkan peningkatan keagamaannya lebih baik dan terus meningkat setelah dia menemukan jati diri dia sesungguhnya sebagai hamba Allah.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang bimbingan keagamaan Shuniyya Ruhama Habiballah bagi *transgender* di Paguyuban Waria Kendal”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka ada beberapa permasalahan yang ingin ditekankan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bimbingan keagamaan Shuniyya Ruhama Habiballah bagi *transgender* di Paguyuban Waria Kendal?

2. Apa saja faktor-faktor penghambat dan pendukung bimbingan keagamaan Shuniyya Ruhama Habiballah bagi *transgender* di Paguyuban Waria Kendal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bimbingan keagamaan Shuniyya Ruhama Habiballah bagi *transgender* di Paguyuban Waria Kendal?
 - b. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung bimbingan keagamaan Shuniyya Ruhama Habiballah bagi *transgender* di Paguyuban Waria Kendal?
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat penelitian yang dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan khususnya ilmu bimbingan penyuluhan Islam di masa depan dan mendapat wawasan seputar fenomena kehidupan keagamaan *transgender* Paguyuban Waria Kendal.
 - b. Manfaat praktis
 - 1) Bagi peneliti yaitu sebagai pelajaran untuk lebih berfikir kreatif dengan mencoba menampilkan teori-teori yang didapat selama ini, serta menambah wawasan dan informasi bagi penulis

khususnya mengenai bimbingan keagamaan b Shuniyya Ruhama Habiballah bagi transgender di Paguyuban Waria Kendal.

- 2) Bagi *transgender* di Paguyuban Waria Kendal peneliti ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi khususnya mengenai bimbingan keagamaan

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang penilaian atau karya-karya lain yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti agar tidak terjadi penggandaan atau duplikasi dan juga menjawab kesiapan penulis tentang bahan-bahan yang akan diteliti.

Pertama, penelitian yang berjudul “*Pendidikan Agama Kaum Waria pada Kelompok Waria di Kota Yogyakarta*” ditulis oleh Moh. Fuadi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008. Dari hasil penelitian di atas menerangkan tentang bagaimana:

1. Proses keberagaman kaum waria di kota Yogyakarta tidak jauh berbeda dengan manusia lain pada umumnya. Mereka dianggap normal hanya saja yang membedakan persoalan seksualnya saja, kesadaran keagamaan kaum waria juga berawal dari masa kecil yang belum mempunyai kesadaran keagamaan, namun mereka mempunyai potensi untuk lebih berkembang kesadaran keagamaannya.

2. Kehidupan sehari-hari keberagaman kaum waria di Yogyakarta dalam melakukan ritual ibadah seperti shalat, sering mereka tidak sepenuhnya mengerjakan shalat lima waktu satu hari satu malam. Akan tetapi, apabila timbul masa sadar untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta barulah melaksanakannya. Ketika mereka shalat biasanya mengambil *shaff* pada barisan wanita dan cara beribadahnya pun sama seperti wanita layaknya. Karena hal-hal yang mereka laksanakan tersebut sehingga sering menjadi perbincangan dalam masyarakat, tidak jarang yang mempertanyakan keberadaan mereka karena melihat status mereka adalah laki-laki. Berkaitan pada aktifitas keagamaan yang lain seperti berpuasa, zakat, dan pengajian pada umumnya kaum waria di kota Yogyakarta sangat berpartisipasi meskipun hal ini sangatlah jarang mereka lakukan, alasan mereka dikarenakan waktu yang terbentur antara aktifitas mereka sehari-hari (profesi) dengan aktifitas keagamaan.
3. Pendapat waria tentang kehidupan keberagamaan kalau dikaitkan dengan kewariaan mereka, pada umumnya waria mengaku bagaimanapun juga mereka adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari kehidupan sosial yang melingkupinya.

Kedua, penelitian yang berjudul “*Persepsi Masyarakat Muslim terhadap Waria dan Dampak Hubungan Sosial (Studi*

di Kampung Sidomulyo Rt. XIV Rw. XIV Kelurahan Bener Kelurahan Tegalrejo Yogyakarta) ditulis oleh Lu'luuatul Faizah, Fakultas Ushuludin Jurusan Sosiologi agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013. Dari hasil penelitian diatas menerangkan tentang: Kaum waria mengetahui bahwa jalan yang ditempuh waria yaitu bekerja sebagai pelacur adalah salah dan dilarang oleh agama, namun di sisi lain mereka tidak bisa meninggalkan pekerjaan waria dan memilih mengamen atau menjadi relawan diberbagai LSM, hal tersebut disebabkan karena faktor ekonomi yang mendesak sehingga mereka terpaksa melakukan pelacuran karena terbatasnya ruang sosial mereka, sementara kebutuhan hidup tidak bisa ditunda, hidup sebagai waria mengandung makna bahwa seseorang waria selalu berusaha untuk dapat menjadi bagian dari berbagai ruang sosial. Ruang sosial memiliki dua dimensi pengaruh sekaligus yakni sebagai penekanan mental ketika waria mengalami kendala dalam hubungan sosial dengan sikap dan memberikan kehidupan untuk hidup sebagai waria.

Ketiga, penelitian yang berjudul “*Konstruksi Sosial tentang Waria di Kelurahan Bumirejo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta*” ditulis oleh Wanto Zulkifli Fakultas Ushuluddin Jurusan Sosiologi Agama tahun 2009. Dari hasil penelitian tersebut diterangkan keberadaan kaum waria dalam interaksi sosial dengan masyarakat dan lingkungan mereka berada dalam bentuk komunikasi keagamaan dengan sang kholiq dan sesama

manusia akan selalu menjamur di kota-kota besar dan kecil karena keberadaan mereka tumbuh bak cendawan di musim hujan.

Keempat, penelitian yang berjudul “*Khunsa dalam Tinjauan Fiqih dan Medis*” ditulis oleh Ahmad Mallasul WR, Fakultas Syari’ah Jurusan Perbandingan Madzhab tahun 2010. Dari hasil penelitian di atas, mengemukakan pentingnya melibatkan medis dalam menentukan jenis kelamin khususnya khunsa. Dalam kesimpulan penulis berpendapat bahwa hal tersebut bisa diselesaikan dengan metode *istihsan bi almaslahah* dengan demikian status hukum seorang khunsa dapat diyakini kebenarannya secara ilmiah dan membantu masyarakat dalam memperlakukan mereka secara proporsional dan memang begitulah yang dikehendaki syara.

Kelima, penelitian berjudul “*Telaah terhadap Hadits-Hadits Waria*”. Penelitian ini ditulis oleh Zunly Nadia fakultas ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010. Dari hasil penelitian di atas, menyatakan bahwa fenomena waria ada sejak masa Nabi Muhammad SAW, dalam hal ini disebut *khunsadan mukhannas*, pada waria *khunsa* telah jelas disebutkan sebagai sebuah kelainan secara fisik sehingga dapat dikembalikan sesuai dengan kecenderungan fisiknya. *Mukhannas* adalah orang yang berperilaku sebagaimana lawan jenisnya dimana keberadaan mereka menjadi suatu laknat jika memang secara fisik dan psikis mereka adalah seorang laki-laki

atau perempuan normal, akan menjadi tidak tercela dan tidak dosa jika memang secara kodrati diciptakan sebagai seorang yang kurang sempurna baik secara fisik maupun secara psikis.

Beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu tentang kehidupan dan kajian tentang transgender atau waria, namun spesifikasi kajian penelitian berbeda dengan penelitian yang peneliti kaji di mana peneliti memfokuskan pada bimbingan keagamaan sebuah komunitas waria di daerah Pantura yang tentunya pola bimbingan berbeda dengan penelitian di atas.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu, obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian. Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau mempunyai karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*Natural Setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau kerangka (Arikunto, 2006: 12). Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis tentang bimbingan keagamaan yang dilakukan Shuniyya Ruhama Habiballah bagi *transgender* di

Paguyuban Waria Kendal, faktor pendukung, penghambat dan implikasi bimbingan keagamaan bagi kehidupan agama.

2. Definisi Operasional

Untuk memberi kejelasan wilayah penelitian skripsi ini maka perlu adanya batasan definisi dari judul bimbingan keagamaan Shuniyya Ruhama Habiballah bagi *transgender* di Paguyuban Waria Kendal. Adapun batasan operasional dalam penelitian ini meliputi:

a. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Hamka dan Rafiq, 1989: 61).

Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Fakih, 2001: 61).

Unsur bimbingan keagamaan meliputi materi bimbingan keagamaan, petugas dan subyek bimbingan, metode bimbingan keagamaan dan pelaksanaan bimbingan keagamaan. Bimbingan keagamaan dalam penelitian ini adalah pemberian bantuan kepada *transgender* yang dilakukan Shuniyya Ruhama

Habiballah bagi *transgender* di Paguyuban Waria Kendal di Paguyuban Waria Kendal yang sesuai dengan ajaran Islam

b. Transgender

Transgender adalah orang yang cara berperilaku atau penampilannya tidak sesuai dengan peran *gender* pada umumnya. *Transgender* adalah orang yang dalam berbagai level “melanggar” norma kultural mengenai bagaimana seharusnya pria dan wanita itu. Seorang wanita misalnya, secara kultural dituntut untuk lemah lembut, kalau pria yang berkarakter demikian, itu namanya *transgender* orang-orang yang lahir dengan alat kelamin luar yang merupakan kombinasi pria-wanita juga termasuk *transgender*. Pelaku *transgender* ada pula yang mengenakan pakaian lawan jenisnya, baik sesekali maupun rutin. Perilaku *transgender*lah yang mungkin membuat beberapa orang mengganti jenis kelaminnya, seperti pria berganti jenis kelamin menjadi wanita begitu pula sebaliknya (www.e-psikologi. Blogspot.com.2006)

Transgender dalam penelitian ini adalah kelompok *transgender* yang didalamnya termasuk lesbi, gay, biseksual dan transeksual yang berada dalam naungan komunitas Paguyuban Waria Kendal yang memperoleh bimbingan keagamaan.

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Data primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai informasi yang dicari (Azwar, 2005:91). Dalam penelitian ini data penelitian berupa kata-kata dan tindakan bimbingan keagamaan. Sumber data ini diambil melalui wawancara kepada Shuniyya Ruhama Habiballah sebagai pembimbing di Paguyuban Waria Kendal dan anggota Paguyuban Waria Kendal.

b. Sumber Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, data ini diperoleh dari dokumen-dokumen atau lapangan yang telah tersedia (Azwar, 2005: 91). Sedangkan sumber data sekunder yang dimaksud disini adalah sumber data yang berupa data-data yang berkaitan dengan permasalahan bimbingan keagamaan bagi transgender, sumber data diperoleh dari buku-buku dan data-data lainnya yang bersifat menunjang penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, metode pengumpulan data tersebut adalah:

a. Metode Observasi

Observasi yaitu metode yang digunakan melalui pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan keseluruhan alat indera (Arikunto, 2002: 149). Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang terkait dengan objek penelitian. Metode observasi ini bermanfaat bagi peneliti karena peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh serta metode observasi ini peneliti dapat menemukan hal-hal yang belum terungkap oleh responden dalam wawancara (Sugiyono, 2010: 313-314).

Objek observasi dalam penelitian ini adalah:

- 1) Proses bimbingan keagamaan yang dilakukan Shuniyya Ruhama Habiballah bagi *transgender* di Paguyuban Waria Kendal mulai dari perencanaan, pelaksanaan, materi, metode, prinsip yang digunakan dan pendekatan yang digunakan
- 2) Faktor-faktor penghambat dan pendukung bimbingan keagamaan yang dilakukan Shuniyya Ruhama

Habiballah *bagi transgender* di Paguyuban Waria Kendal

Dalam hal ini peneliti berkedudukan sebagai *non partisipan observer*, yakni peneliti tidak turut aktif setiap hari berada tempat tersebut, hanya pada waktu penelitian (Margono, 2000: 162)

b. Metode Wawancara

Metode Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab dengan pihak yang terkait dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan peneliti (Marzuki, 1988: 62). Sehingga dalam hal ini informasi atau keterangan yang diperoleh langsung dari responden atau informan dengan cara tatap muka dan bercakap-cakap.

Metode wawancara ini menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek atau responden untuk memperoleh informasi tentang proses bimbingan keagamaan yang dilakukan Shuniyya Ruhama Habiballah *bagi transgender* di Paguyuban Waria Kendal dan faktor-faktor penghambat dan pendukung. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai pembimbing, anggota Paguyuban Waria Kendal dan masyarakat sekitar.

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara bebas terpimpin, yakni wawancara yang dilakukan secara

bebas dalam arti responden diberi kebebasan menjawab akan tetapi dalam batas-batas tertentu agar tidak menyimpang dari panduan wawancara yang telah disusun (Nawawi dan Hadari, 1995: 23).

c. Metode Dokumentasi

Cara lain untuk memperoleh data dari responden adalah menggunakan teknik dokumentasi. Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-hari (Sukardi, 2011: 81).

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya, adapun yang dimaksud dokumen disini adalah data atau dokumen yang tertulis.

Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga dengan metode ini peneliti dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti : dokumen tentang gambaran umum Paguyuban Waria Kendal dan dokumen yang terkait bimbingan keagamaan yang dilakukan Shuniyya Ruhama Habiballah bagi

transgender di Paguyuban Waria Kendal seperti kitab yang digunakan, jadwal bimbingan dan sebagainya.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Menurut Moleong triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi yang digunakan sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori yaitu:

a. Triangulasi dengan sumber

Berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

b. Triangulasi dengan menggunakan metode

Terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa data dengan metode yang sama.

c. Triangulasi penyidik

Adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali dengan derajat kepercayaan data.

d. Trianggulasi dengan teori

Berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Data triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan, suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui metode kualitatif. Disamping itu agar penelitian ini tidak berat sebelah maka penulis menggunakan teknik *members check* (Moleong, 2009: 178-179). Jadi maksud dari penggunaan pengelolaan data ini adalah peneliti mengecek beberapa data (*members check*) yang berasal dari selain pembimbing yaitu Shuniyya Ruhama Habiballah peneliti juga mengecek data yang berasal dari anggota.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2009: 7). Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis (ide) kerja seperti yang disarankan data (Moleong, 2009: 103).

Langkah-langkah analisis data yang dimaksud sebagai berikut:

a. *Data Reduction*

Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses *data reduction* terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih (Sugiyono, 2005: 92).

Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode dokumenter. Seperti data hasil observasi mulai dari perencanaan dan pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan Shuniyya Ruhama Habiballah bagi *transgender* di Paguyuban Waria Kendal yang dilakukan pembimbing dan anggota. Semua data itu dipilih-pilih sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti pakai. Data yang peneliti wawancara di lapangan juga dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti hasil wawancara mengenai komponen-komponen pembelajaran mulai dari tujuan sampai evaluasi. Semua data wawancara itu dipilih-pilih yang sangat mendekati dengan masalah penelitian.

b. *Data Display*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2005: 95).

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono, menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2005: 95).

Data yang peneliti sajikan adalah data dari pengumpulan data kemudian dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian, selanjutnya data itu disajikan (penyajian data). Dari hasil pemilihan data maka data itu dapat disajikan seperti data perencanaan, data pelaksanaan dan evaluasi bimbingan keagamaan

yang dilakukan Shuniyya Ruhama Habiballah bagi *transgender* di Paguyuban Waria Kendal.

c. *Verification Data/ Conclusion Drawing*

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh sugiyono mengungkapkan *verification data/ conclusion drawing* yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2005: 99).

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih-pilih data yang sesuai, kemudian disajikan, setelah disajikan ada proses menyimpulkan, setelah menyimpulkan data, ada hasil penelitian yaitu temuan baru berupa deskripsi , yang sebelumnya masih remang-remang tapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2005: 99), yaitu

implikasi bimbingan keagamaan yang dilakukan Shuniyya Ruhama Habiballah bagi kehidupan keagamaan *transgender* di Paguyuban Waria Kendal.

F. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan dalam memahami gambaran secara keseluruhan tentang skripsi ini, maka di bawah ini dicantumkan sistematika penulisan skripsi. Secara garis besar skripsi ini terdiri dari lima bab. Penulisan skripsi ini berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berupa pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum menurut pola dasar kajian masalah penelitian ini meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat hasil penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang landasan teori, yakni tinjauan kepustakaan yang menjadi sudut pandang bagi obyek penelitian yaitu: bimbingan keagamaan, *transgender* dan bimbingan keagamaan bagi *transgender*.

Bab ketiga berisi tentang pemaparan gambaran lapangan penelitian dari skripsi yaitu berisi tentang gambaran umum Paguyuban Waria Kendal, profil Shuniyya Ruhama Habiballah, penerapan bimbingan keagamaan yang dilakukan Shuniyya Ruhama Habiballah bagi *transgender* di Paguyuban Waria Kendal dan faktor-faktor penghambat dan pendukung

bimbingan keagamaan yang dilakukan Shuniyya Ruhama Habiballah bagi *transgender* di Paguyuban Waria Kendal.

Bab keempat berisi tentang implikasi bimbingan keagamaan yang dilakukan Shuniyya Ruhama Habiballah bagi kehidupan keagamaan *transgender* di Paguyuban Waria Kendal meliputi: analisis penerapan bimbingan keagamaan yang dilakukan Shuniyya Ruhama Habiballah bagi *transgender* di Paguyuban Waria Kendal dan analisis faktor-faktor penghambat dan pendukung bimbingan keagamaan yang dilakukan Shuniyya Ruhama Habiballah bagi *transgender* di Paguyuban Waria Kendal.

Bab kelima merupakan bab terakhir sekaligus sebagai penutup dari seluruh bab yang ada, yang terdiri dari kesimpulan, saran dan kata penutup.